



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 571-585

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Riwayat Perjuangan Tumenggung Jalil dalam Perang Banjar Tahun 1859-1861 Pada Sumber Lisan Masyarakat Awayan

Muhammad Ridwan<sup>1✉</sup>, Rusdi Effendi<sup>2</sup>, Mansyur<sup>3</sup>

Universitas Lambung Mangkurat

Email: [duankecenk@gmail.com](mailto:duankecenk@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Pada era kekinian masyarakat terutama generasi muda sebagian mulai melupakan sejarah dan nilai didalamnya. Tujuan penelitian menjelaskan riwayat perjuangan Tumenggung Jalil serta menguraikan persepsi masyarakat Awayan Kabupaten Balangan terhadap tokoh pejuang Tumenggung Jalil dalam Perang Banjar. Metode penelitian yaitu metode kualitatif data dikumpulkan dari observasi, wawancara mendalam serta dokumentasi, Penentuan sampel dilakukan dengan teknik snowball sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat rangkaian riwayat perjuangan Tumenggung Jalil hingga terlibat sebagai tokoh dalam dalam Perang Banjar. Terdapat persepsi masyarakat Awayan terhadap tokoh Tumenggung Jalil. Dari kalangan pendidikan, Tumenggung Jalil dianggap sosok berani menentang kolonialisme. Sementara dari kalangan masyarakat umum, cerita-cerita sejarah kepahlawanan Tumenggung Jalil dianggap mengandung nilai-nilai kepahlawanan yang terdiri dari nilai keberanian, pantang menyerah, cinta tanah air dan rela berkorban. Kesimpulan penelitian terdapat persamaan persepsi Masyarakat Awayan Kabupaten Balangan terhadap tokoh pejuang Tumenggung Jalil dalam Perang Banjar, yakni sebagai tokoh teladan dan memiliki nilai inspirasi.

Kata Kunci: *Riwayat Perjuangan, Tumenggung Jalil, Perang Banjar*

## Abstract

In the current era, people, especially the younger generation, have begun to forget history and the values within it. The purpose of this study is to explain the history of Tumenggung Jalil's struggle and to describe the perception of the Adayan community in Balangan Regency towards the Tumenggung Jalil fighter figure in the Banjar War. The research method is a qualitative method, data was collected from observation, in-depth interviews and documentation. The sample determination was carried out using the snowball sampling technique. The results of the study showed that there was a series of Tumenggung Jalil's struggle history until he was involved as a figure in the Banjar War. There is a perception of the Adayan community towards the figure of Tumenggung Jalil. From the educational community, Tumenggung Jalil is considered a brave figure to oppose colonialism. Meanwhile, from the general public, the historical stories of Tumenggung Jalil's heroism are considered to contain heroic values consisting of the values of courage, never giving up, love for the homeland and willingness to sacrifice. The conclusion of the study is that there is a similarity in the perception of the Adayan community in Balangan Regency towards the Tumenggung Jalil fighter figure in the Banjar War, namely as an exemplary figure and having inspirational value.

Keywords: *History of the Struggle, Tumenggung Jalil, Banjar War*

## PENDAHULUAN

Riwayat Perjuangan Tumenggung Jalil adalah sebuah gerakan rakyat yang muncul pada pertengahan abad ke-19 di Benua Lima, daerah bagian (vazal) dari Kerajaan Banjar yang meliputi daerah Negara, Alabio, Sungai Banjar, Amuntai dan Kelua. Daerah ini merupakan daerah setingkat provinsi yang subur dan tanahnya paling padat serta paling makmur penduduknya, karenanya wilayah ini merupakan daerah pertanian utama dan sumber pajak terbesar Kesultanan Banjar (Tamny Roeslan, 1981). Munculnya pemberontakan Jalil tidak bisa dilepaskan dari situasi masa itu, di mana penetrasi politik Belanda yang berlangsung sejak akhir abad ke-18 semakin menemukan efektifitasnya di Kerajaan Banjar. Melalui kontrak demi kontrak yang ditandatangani kedua pihak, status kerajaan akhirnya tereduksi menjadi setingkat vasal saja di dalam sistem pertahanan Belanda. Wilayah kerajaan yang disebut Tanah Sultan semakin dipersempit seiring dengan diperluasnya Tanah Gubernemen (sebutan untuk bekas wilayah kerajaan yang diperintah langsung Belanda). Ini berhubungan dengan meningkatnya grafik kepentingan ekonomi kolonial, khususnya sejak ditemukan dan diproduksinya tambang batubara di daerah ini.

Basis utama pertahanan Tumenggung Jalil adalah Benteng Tundakan yang terletak di Adayan. Benteng ini dipertahankan oleh Tumenggung Jalil, Tumenggung Miradipa, Tumenggung Naro, Angkawaya (pejuang wanita dari Batumandi), bersama-sama 500 rakyat pejuang. Sekitar akhir September 1861 Benteng Tundakan didatangi pemimpin utama rakyat Banjar, Pangeran Antasari. Kedatangan Pangeran Antasari ini segera diketahui Belanda yang

kemudian dengan 200 lebih tentara Belanda bersenjata lengkap di bawah pimpinan Kapten Van Langen dan Kapten Van Heyden bergegas menyerang Benteng Tundakan dari arah Desa Tundi sehingga Pos Pasukan Tumenggung Jalil di Maningau tidak sempat melaporkan kedatangan pasukan Belanda ini. Akhirnya pada tanggal 24 September 1861 terjadilah pertempuran di benteng Tundakan. Pasukan Banjar dengan 30 pucuk meriam lila, beberapa pucuk bedil dan selebihnya dengan senjata-senjata tradisional. Ketika pasukan Belanda tengah fokus pada perlawanan sengit dari dalam benteng, tiba-tiba mereka dikejutkan oleh munculnya serangan langsung Tumenggung Jalil ke barisan mereka. (Gusti Mayur, 1970).

Keunggulan senjata tidak membuat Belanda mudah merebut Benteng Tundakan, karena perlawanan sengit membuat pasukan Belanda terpaksa mundur dari Tundakan. Hanya saja kemenangan pihak Banjar ini rupanya merupakan pertempuran terakhir bagi Tumenggung Jalil. Seusai pertempuran, kawan-kawan seperjuangannya menemukan jasad sang tumenggung jauh di luar benteng, ada di antara tumpukan mayat serdadu Belanda yang tewas oleh amukannya. Sesudah lukanya dibersihkan, mayatnya kemudian dimakamkan secara rahasia di suatu tempat tidak jauh dari benteng. Dalam pandangan Belanda, Tumenggung Jalil adalah musuh yang dosa-dosanya tak terampuni. Beberapa waktu setelah kematiannya, seorang pengkhianat memberitahukan letak makam Tumenggung Jalil. Sosok kepahlawanan Tumenggung Jalil menggambarkan sosok patriot dari Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan yang berjuang mengusir kaum penjajah untuk bebas dari belenggu penjajahan. Pemaparan tersebut berbentuk cerita sejarah merupakan cerita yang dapat memberikan inspirasi mempelajari kejadian dimasa lampau. Sayangnya, pada era kekinian masyarakat di Kabupaten Balangan, khususnya di Kecamatan Awayan masyarakat terutama generasi muda sebagian mulai melupakan sejarah dan nilai yang terkandung dalam cerita sejarah. Hal itu dikarenakan kurangnya kesadaran dari masyarakat untuk melestarikan cerita sejarah (Ahmad Barjie, 2016).

Tujuan yang ingin dicapai dalam studi penelitian ini yaitu menganalisis Riwayat Perjuangan Tumenggung Jalil Dalam Perang Banjar Tahun 1859-1861 Pada Sumber Lisan Masyarakat Banjar. Urgensi penelitian ini adalah mencoba melihat tokoh pejuang Tumenggung Jalil dalam Perang Banjar berdasarkan pandangan, pendapat dan tanggapan masyarakat Kecamatan Awayan yang dinilai berdasarkan aspek tingkat pengetahuan masyarakat tentang pejuang Tumenggung Jalil, perjuangan Tumenggung Jalil, situs perjuangan Tumenggung Jalil, Pemahaman tentang posisi Tumenggung Jalil di Kesultanan Banjar, latar belakang perlawanan di Banua Lima, masa kecil dan remaja, perlawanan terhadap penjajah Belanda hingga meninggalnya Tumenggung Jalil di Benteng Tundakan. Kebermanfaatan dalam tulisan ini mencakup dua aspek yaitu teoritis dan praktis. Secara

teoritis diharapkan dapat sebagai sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai sejauh mana masyarakat mengetahui riwayat perjuangan hingga nilai-nilai keteladanan pahlawan lokal. Disamping itu, mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam cerita sejarah serta upaya-upaya untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap cerita sejarah. Secara praktis diharapkan dapat Memberikan masukan tentang upaya penanaman nilai kepahlawanan yang diperoleh dari masyarakat terhadap generasi muda dalam pembelajaran sejarah.

Ada beberapa kajian terdahulu yang membahas mengenai Tokoh Pejuang. Pertama penelitian dengan objek yang sama Tokoh Militer Pejuang namun fokus masalah dan lokasi penelitian yang berbeda. Studi Devi Putriana & Eva Dina Chairunisa (2019) menunjukkan bahwasanya pengembangan E-Modul Pembelajaran Sejarah Perjuangan Tokoh Tokoh Militer Pejuang Kemerdekaan di Sumatera Selatan Menunjukkan hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan e-modul pembelajaran sejarah yang dikembangkan layak digunakan sebagai media pembelajaran untuk guru dan siswa dalam proses belajar mengajar, berdasarkan perolehan nilai rata-rata keseluruhan skor aspek dari ketiga validator yaitu pada aspek kelayakan penyajian yaitu 3,82%, aspek kebahasaan 2,19% dan aspek kegrafisan 4,45% dan keseluruhan skor aspek respon siswa terhadap e-modul yaitu 80% dengan kategori sangat baik.

Selanjutnya penelitian lain yang dilakukan oleh Muhammad Hamdani Wahid (2019) memiliki fokus masalah yang sama yaitu mempertahankan kemerdekaan namun objek maupun lokasi penelitian yang berbeda. Penelitian ini berjudul Perjuangan Tokoh Sejarah Letnan Kolonel Moh. Moeffreni Moe'mien Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945-1949 menunjukkan hasil Letnan Kolonel Mohammad Moefreni Moe'min. Dari periode sebelum kemerdekaan Republik Bangsa Indonesia dikenal sebagai Perwira PETA 1 Jakarta, waktu Prakemerdekaan Republik Indonesia, sebagai pelatih dasar kemiliteran kepada tokoh pergerakan dan tokoh politik Chuo sang in, para pemuda tokoh pergerakan, Barisan Pelopor, para Mahasiswa Ika daigaku dan Sekolah Tinggi Islam, dan pelajar sekolah menengah guna mempersiapkan suatu barisan bersenjata dan menyongsong kemerdekaan Republik Indonesia (1944 – 1945).

Penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian-penelitian di atas dilihat dari objek penelitian, fokus penelitian serta lokasi penelitian hal ini menjadikan penulis ingin melengkapi kajian terdahulu yaitu Tokoh Pejuang Kemerdekaan Tumenggung Jalil yang berasal dari Kabupaten Balangan. Timbulnya gap atau jarak antara kejadian yang terjadi menjadikan dorongan bagi peneliti untuk mengungkapkan kembali cerita sejarah melalui tanggapan-tanggapan masyarakat setempat, karena sejarah tersebut dahulu dipercaya oleh

masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan adanya peninggalan atau situs sejarah. Kajian kali ini yaitu Riwayat Perjuangan Tumenggung Jalil Dalam Perang Banjar Tahun 1859-1861.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa gambaran yang bersumber dari informan dan perilaku informan serta masyarakat yang dapat dialami (Hasan et al., 2023).. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai apa adanya, maka data yang digunakan bukan berwujud angka-angka namun deskripsi empiris sesuai dengan apa yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2017). Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian field rasearch atau penelitian lapangan yakni penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan dengan teknik wawancara secara mendalam untuk memperoleh data yang diperlukan. Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan yaitu sejak tanggal dikeluarkannya izin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 4 (empat) bulan, 2 bulan pengumpulan data 1 bulan pengolahan data dan 1 Bulan analisis data hasil penelitian.

Populasi penelitian ini adalah Masyarakat Kecamatan Awayan, Kabupaten Balangan, Provinsi Kalimantan Selatan. Berdasarkan data dari Kecamatan Awayan, jumlah penduduknya sekitar 14.058 jiwa. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik snowball sampling. Menurut Sugiyono (2010), teknik snowball sampling adalah teknik penentuan sampel yang awalnya jumlahnya sedikit, kemudian sampel tersebut diminta untuk memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel dan seterusnya, sehingga jumlah sampelnya bertambah. Adapun informan yang telah diwawancarai berjumlah 13 orang diantaranya yaitu Tenaga Ahli cagar budaya Kabupaten Balangan, Kepala Desa, Guru Sejarah dan Kepala Sekolah SMAN 1 Kecamatan Awayan, Masyarakat Kecamatan Awayan, Pelajar SMAN 1 Awayan.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi langsung. Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi secara langsung terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian seperti mengamati benda-benda Riwayat Perjuangan Tumenggung Jaliil, lalu melakukan wawancara mendalam untuk mendapatkan gambaran hasil penelitian yang sesuai dengan apa yang ditemukan di lapangan. Hasil data tersebut akan dianalisis. Menurut model Miles dan Huberman mengemukakan bahwasanya pada saat penelitian berlangsung di lapangan, analisis data dilakukan secara interaktif. Model analisis interaktif sendiri terdiri atas (1)

pengumpulan data melalui observasi dan wawancara (2) reduksi data, peneliti akan memilih dan memilah data (3) penyajian data, peneliti akan membandingkan semua data yang sudah direduksi hingga memperoleh data yang akurat sebagai dasar hasil penelitian yang akan dimuat dalam pembahasan dan (4) penarikan kesimpulan, hasil akhirnya menarik kesimpulan yang akan menjadi jawaban permasalahan dalam penelitian (Miles & Huberman, 1992).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Banua Lima Sebelum Pecahnya Perang Banjar

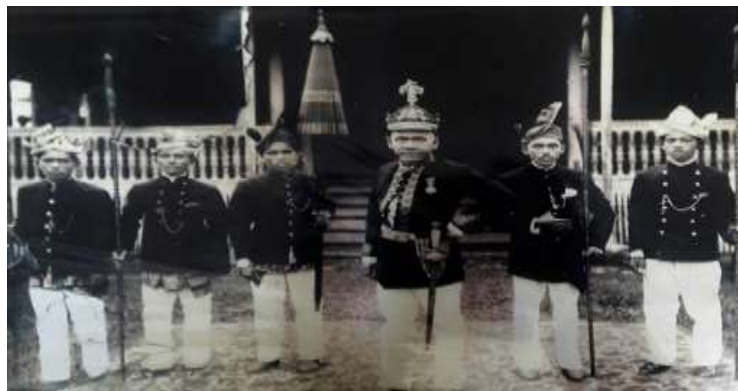
Jalil lahir di Palimbangan Hulu Sungai Utara, pada 1840. Dalam strata masyarakat Banjar Abad ke-19, Jalil seorang jaba (rakyat biasa), bukan keturunan bangsawan. Sejak kecil dikenal sebagai Abdul Jalil. Sejak kecil Jalil dikenal pemberani dan pendekar ilmu silat. Pada waktu berusia 20 tahun dia sudah terlibat dalam perlawanan terhadap Belanda di Desa Tanah Habang dan Lok Bangkai. Karena kepahlawanannya dia dikenal sebagai kaminting pidakan (jagoan/jawara) (M. Suriansyah Ideham, 2003). Tidak banyak data yang mengisahkan tentang orang tua Jalil. Dalam Sumber Gazali Usman (1994) hanya dituliskan bahwa meski bersepuhu dengan Adipati Danureja (penguasa Banua Lima), Jalil adalah bagian dari rakyat Banua Lima yang menjadi korban kesewenangannya. Ia begitu mendendam Danureja karena ayahnya dihukum mati oleh penguasa lokal itu, padahal hukuman semacam itu hanya boleh dilakukan (hak prerogatif) Sultan Banjar.

Banua Lima adalah sebuah daerah Kesultanan Banjar yang meliputi daerah Negara, Alabio, Sungai Banar, Amuntai dan Kelua. Daerah ini merupakan daerah setingkat provinsi yang subur tanahnya paling padat dan makmur penduduknya, karenanya ia merupakan daerah pertanian utama dan sumber pajak terbesar Kesultanan Banjar. Pemberontakan Jalil adalah sebuah gerakan rakyat yang muncul pada pertengahan abad ke-19. Munculnya pemberontakan Jalil tidak bisa dilepaskan dari situasi masa itu, di mana penetrasi politik Belanda yang berlangsung sejak akhir abad ke-18 semakin efektif di Kesultanan Banjar. Selama bertahun-tahun terdapat perasaan frustrasi di kalangan rakyat Banua Lima terhadap kepala daerah mereka, Kyai Adipati Danuraja, karena tindak kesewenang-wenangan dan penghisapan. (Helius Syamsuddin, 2001). Namun kepemimpinannya ditopang legitimasi politik yang kuat, karena ia adalah kerabat istana. Ayahnya adalah penduduk kelahiran Amuntai yang karena berjasa pada kerajaan, maka sultan memberinya gelar pembakal sehingga terkenal sebagai Pembakal Karim. Dari hasil perkawinannya dengan saudari Nyai Ratu Komala Sari (Permaisuri Sultan Adam), pembakal itu memiliki dua orang anak, Jenal (Zainal Abidin) dan Aluh Arijah. Sebagai ipar sultan, Pembakal Karim juga diberi gelar Kiyai

Ngabehi Jaya Negara, sedangkan sebagai kemenakan sultan, 'Zainal' diberi gelar Kyai Adipati Danuraja. Kiai Adipati Danuraja dan Kiai Ngabehi Jaya Negara-lah orang yang paling berkuasa dan memerintah di Banua Lima. Kedua anak beranak ini diberi tugas oleh sultan mengatur pemerintahan Banua Lima, tetapi pemerintahan mereka tidak disenangi rakyat karena sifatnya yang sewenang-wenang. Tindakan lain yang menyakitkan hati rakyat Banua Lima adalah perbuatannya mengorganisir perampokan di daerah kebun lada penduduk dan mengorganisir penjualan budak ke kerajaan Pasir dan perampokan di sungai oleh keluarganya. Dalam menjalankan kekuasaan, ia juga memberlakukan hukuman mati kepada terdakwa, padahal menurut aturan yang berlaku yakni:

“Sembarang orang baik raja (para penguasa lokal) tiada boleh sekali mengerdja orang hukum mati meski bagaimana dia punya kesalahan melainkan sultan sendiri yang boleh mengerdja hukum mati di atas orang yang sampai hukumannya”

Adanya aturan ini, kedua orang anak beranak ini berbuat sewenang-wenang dan melampaui kewenangannya seperti menjatuhkan hukuman mati kepada seseorang yang bersalah yang semestinya adalah kewenangan Sultan.



Gambar 1. Raden Tumenggung Kasuma Yudha Negara bin Raden Adipati Danoeradja (tengah) dan Pengawalnya yang bersenjata tombak. Sumber: Koleksi Hj. Syahrizada binti Anang Alie Bassa bin Anang Djamain bin Tumenggung Kasuma Judhanegara bin Raden Adipati Danoeradja, Banjarmasin.

Walaupun jabatan Kyai Adipati bukan jabatan pusat, namun perlu diingat, siapapun yang memerintah Banua Lima berarti ia memegang “daerah terbasah” seantero negeri. Bagi kerajaan, daerah subur yang padat penduduk itu memiliki arti penting sebagai penyumbang pajak terbesar. Tindakan sewenang-wenang inilah yang menyebabkan pemerintahan tidak disenangi rakyat Banua Lima, tetapi rakyat tidak berani melawan karena mereka keluarga Sultan. Sebagai kerabat raja, tak seorang pun yang berani menyentuh Danureja. Satu-satunya orang yang berani melawan Danureja adalah sepupunya sendiri yang bernama Jalil.

## Gerakan Rakyat dan Penolakan Jalil

Pada bulan Agustus 1854 Jalil melaporkan kejahatan yang dilakukan oleh Kiai Adipati Danuraja kepada Sultan tetapi laporannya tidak mendapat perhatian dari pihak kerajaan. Kebencian Jalil kepada Kiai Adipati Danuraja bukan saja karena Kiai Adipati ini melakukan tindakan yang sewenang-wenang, tetapi juga karena ayah Jalil dihukum mati oleh Kiai Adipati Danuraja. Pangeran Hidayat juga bermusuhan dengan Kiai Adipati Danuraja karena Pangeran Hidayatullah menuduh Kiai Adipati Danurajalah sebagai penyebab kematian ayahnya Sultan Muda Abdurrahman. Dalam usaha Mangkubumi Pangeran Hidayatullah untuk melemahkan kekuasaan Sultan Tamjidillah di Banua Lima, maka kekuasaan Kiai Adipati Danuraja harus dikeluarkan dari percaturan politik di Banua Lima (Lionar et al., 2020).

Situasi politik di Banua Lima sangat mengkhawatirkan apalagi pasca Kiai Adipati Danuraja pergi ke Banjarmasin. Terjadi kekosongan pemerintahan, tetapi situasi tetap tenang karena Jalil Tumenggung Macan Negara dengan pasukannya bertindak memelihara keamanan sebagai pelaksana Mangkubumi Pangeran Hidayatullah. Melihat situasi yang buruk ini. Mangkubumi Pangeran Hidayatullah melaksanakan perintah Sultan dan pergi ke Amuntai. Sesampainya di Amuntai Mangkubumi bermalam di rumah Jalil dan menerima pengaduan rakyat khususnya tindakan dan perbuatan Kiai Adipati Danuraja. Tindakan yang dilakukan Mangkubumi sesuai dengan perintah Sultan untuk mengamankan situasi yang buruk ialah dengan memberi kepercayaan kepada Jalil dengan gelar dan pangkat Kiai Adipati Anom Dinding Raja, diberi atribut Mantri berupa sebuah pedang dan tombak "balilit".

Setelah penyerahan seluruh Kerajaan itu, Mangkubumi Pangeran Hidayatullah mengadakan rapat-rapat kerajaan yang dihadiri oleh pejabat-pejabat kerajaan antara lain Pengeran Suria Mataram dan Pangeran Wiria Kesuma. Rapat ini bersifat rahasia. Rapat rahasia itu menghasilkan keputusan untuk menentukan sikap bersama untuk menghadapi kedatangan Kapal Perang Arjuna. Untuk menambah kekuatan dalam menghadapi situasi yang memburuk itu Mangkubumi Pangeran Hidayatullah menugaskan kepada Pangeran Suria Mataram untuk membantu Jalil dan mempersenjatainya dan mengirimkan sejumlah senapan dan meriam ke Amuntai. Untuk membuktikan situasi ini Sultan Tamjidillah pergi ke Martapura ibukota Kerajaan. Sultan memperhatikan sikap rakyat terhadap Sultan, bahwa kedatangan Sultan tidak mendapat sambutan sebagaimana layaknya dan tidak ada ucapan salam untuk Sultan. Pasukan perahu penyambut Sultan pun tidak tampak. Begitulah situasi politik yang makin panas mulai pertengahan bulan Februari 1859 (Krishna, 2021).

## Latar Belakang Perang Banjar 1859-1861

Pada permulaan abad ke – 19 pecahlah perang banjar yang terkenal. Perang ini merupakan gerakan perlawanan semesta dari rakyat banjar melawan musuh bebuyutannya, imperialisme Belanda. Yang dimaksud dengan rakyat disini adalah sebagian besar bubuhan raja-raja Banjar, golongan bangsawan, golongan ulama, golongan tokoh masyarakat, dan para petani yang mendiami daerah kerajaan banjar dan sekitarnya. Dalam kerajaan Banjar dahulu dan sampai sekarang ada 3 jenis golongan orang banjar, yaitu orang Banjar Kuala yang tinggal di daerah Banjarmasin sampai dengan Martapura. Kemudian orang Banjar Batang Banyu yang tinggal di daerah sungai Tabalong dari Margasari sampai dengan Kelua. Selanjutnya orang Banjar Pahuluan yang mendiami daerah luar Martapura arah Utara sampai ke daerah Tanjung. Perang Banjar disebut gerakan perlawanan semesta rakyat Banjar, karena dalam waktu yang singkat telah meliputi perlawan yang lebih luas dari kerajaan Banjar sendiri yaitu dari daerah Barito (Muara Teweh) di Utara sampai Tabonia di selatan, pulau Petak di sebelah barat (dekat Kuala Kapuas) sampai Sebuhur di selah timur. Perang ini berlangsung dari tahun 1859 sampai tahun 1865.

Penyerangan terhadap Benteng *Oranje Nassau* merupakan rentetan, titik kulminasi, dan kesatuan gerak, kesamaan maksud, serta kesamaan tujuan dari berbagai gerakan perlawanan rakyat Banjar yang telah dilakukan sebelumnya. Seperti gerakan rakyat di Benua Lima yang dipimpin oleh Tumenggung Jalil, gerakan rakyat di Muning (Rantau) dipimpin oleh Datu Aling, gerakan rakyat daerah Batang Hamandit (Gunung Madang) yang dipimpin oleh Tumenggung Antaluddin (Kandangan), gerakan rakyat daerah Tanah Laut dan Riam dipimpin Demang Lehman (bergelar Kiai Adipati Mangku Negara) dan H. Buyasin (H. Muhammad Yasin), gerakan rakyat daerah Barito, Kapuas, dan Kahayan dipimpin oleh Tumenggung Surapati (bergelar Kyai Temenggung Pati Jaya Raja), dan lain-lain. Karena, keikut campuran dan keinginan Belanda untuk menguasai Tanah Banjar yang kaya dengan hasil bumi dan tambang bumi dengan monopoli dan kolonisasinya, namun tidak berhasil. Belanda baru berhasil menguasai Tanah Banjar setelah dihapuskannya Kerajaan Banjar secara resmi pada Juni 1860 (Lutfi et al., 2024).

## Jalil Dalam Perang Banjar dan Berpindah ke Hidayatullah

Satu diantara bentuk perlawanan rakyat Indonesia terhadap Belanda adalah Perang Banjar. Perang ini berlangsung dari tahun 1859 hingga 1906. Wilayahnya sendiri meliputi Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Konflik ini dimulai ketika Belanda memonopoli perdagangan di Kesultanan Banjar. Kala itu, Kesultanan Banjar memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah berupa emas, intan, lada, rotan dan damar. Tidak hanya

menguasai sumber daya alam wilayah Kalimantan, ternyata Belanda menginginkan lebih dari itu. Belanda juga ikut mencampuri urusan Kesultanan Banjar yang membuat situasi kerajaan bertambah kacau. Intensitas gesekan yang semakin meningkat antara Belanda dan Kesultanan Banjar menimbulkan banyak permasalahan hingga akhirnya memuncak ke dalam bentuk perlawanan lewat Perang Banjar. Perang Banjar dipimpin oleh Pangeran Antasari dan dibantu oleh Pangeran Hidayatullah II sebagai Mangkubumi (Zulfa, 2014).



Gambar 2. Foto Pangeran Hidayatullah dengan latar wilayah Kesultanan Banjar. Sumber: [kalsel.procal.co](http://kalsel.procal.co).

Tanggal 28 April 1859 tambang batu bara "Oranje Nassau" dikepung, maka dengan demikian pecahlah Perang Banjar. Pangeran Hidayat beberapa kali mengadakan rapat keluarga. Dalam rapat itu dijelaskan bahwa Gerakan Muning perlu dihubungi, dan Pangeran Antasari ditugaskan untuk melaksanakannya. Pangeran Antasari diberi kepercayaan oleh Mangkubumi Pangeran Hidayat untuk menjalin kerjasama dengan Sultan Kuning dan Gerakan Muningnya, sedangkan Jalil Kiai Adipati Anom Dinding Raja diberi kepercayaan atas pemerintahan Banua Lima. Pangeran Hidayat juga telah melakukan kegiatan mengumpulkan para tetua masyarakat di Mangkauk dan Kalangan agar rakyat mengerti perjuangan yang dihadapi. Pangeran Hidayat telah berhasil mengumpulkan kekuatan dari tiga komponen pimpinan masyarakat. Sultan Kuning seorang tokoh elite kultural, Pangeran Antasari seorang tokoh elite aristokratis sedangkan Tumenggung Jalil, Kiai Adipati Anom Dinding Raja adalah elite birokratis.

Tumenggung Jalil, tokoh Balangan yang memimpin rakyat di daerah Banua Lima dalam bulan September 1958 dengan terang-terangan memberontak tidak mau membayar pajak kepada Adipati Danu Raja, kepala daerah di Banua Lima. Pangeran Hidayatullah sebagai Mangkubumi diperintahkan menangkap Jalil, tetapi Mangkubumi Pangeran Hidayatullah setelah tiba di Amuntai bukan menangkap Jalil, tetapi justru menyusun kekuatan dan memperkuat kedudukan Jalil. Jalil diberi gelar Kiai Adipati Anom Dinding Raja. Sebagai tindak lanjut dari pemberian gelar ini, Mangkubumi mengukuhkan jabatan tersebut

dengan memberikan tanda kebesaran kerajaan berupa bendera kuning, payung kuning, sebuah tombak balilit dan sebuah pedang (Zulfa, 2017).

#### Sultan Tamjidillah Turun Tahta dan Pertempuran Tundakan

Rakyat mengangkat senjata secara serempak di seluruh Kerajaan Banjar. Pertempuran terjadi di Martapura, Tanah Laut, Margasari, Bakumpai dan Banua Lima. Begitu pula rakyat di Pulau Telu di sepanjang Sungai Kapuas dibawah pimpinan Pambakal Sulil. Di Pulau Petak dalam pertempuran yang sengit menewaskan 9 orang Belanda, 4 orang diantaranya pendeta Belanda. Sebagai akibat dari serangan serentak ini, maka hampir seluruh kekuatan Belanda di daerah Banjar dapat dilumpuhkan. Kaki tangan Belanda di Banua Lima, yaitu di Negara, Alabio, Sungai Banar, Amuntai dan Kalua dibersihkan oleh Tumenggung Jalil bersama Pambakal Gapur, Duwahap, Dulahat, danPanghulu Abdul Gani, sehingga Belanda kehilangan jalur komunikasi dan sulit mengetahui kekuatan rakyat.

Tumenggung Jalil kemudian membuat benteng di Batu Mandi dan dari benteng ini dapat memutuskan hubungan serdadu Belanda antara Barabai dan Lampihong. Benteng ini terletak di atas sebuah bukit dan di sekitarnya diberi rintangan-rintangan, seperti parit-parit, lubang perangkap, tali jerat dan potongan pohon kayu besar yang sewaktu-waktu dapat digulingkan dari atas bukit. Benteng ini dipercayakan kepada Penghulu Mudin. Ketika serdadu Belanda menyerbu dan menaiki bukit yang dijadikan benteng ini, banyak sekali korban dari pihak Belanda, karena jebak yang dibuat. Diantara yang jatuh korban adalah pimpinan penyerbuan ini Sersan van de Bosch. Karena gagal menaiki benteng tersebut, serdadu Belanda menembaki benteng ini dengan meriam dari bawah. Sementara itu Pangeran Antasari memperkuat benteng Tabalong. Pangeran Antasari menaikkan bendera di atas benteng itu, yaitu bendera merah dengan dua buah keris bersilang.



Gambar 3. Lukisan menjelang penyerangan pasukan Belanda ke benteng Ramonia yang dipertahankan Tumenggung Jalil. Idwar Saleh, 1982.

Ketika serdadu Belanda sampai ke benteng Batu Mandi pada tanggal 13 Oktober 1860 ternyata benteng itu telah dikosongi. Belanda sangat kecewa karena sebelum mencapai benteng Batu Mandi, serdadu Belanda menghadapi perlawanan yang gencar dari segala

pelosok, ternyata benteng itu telah kosong. Garis pertahanan Pangeran Antasari antara benteng Pengaron, benteng Tundakan dan Gunung Tongka (di daerah Barito) merupakan basis perjuangan yang tak mudah ditaklukkan Belanda. Tumenggung Jalil setelah terpukul di Banua Lima, kemudian menggabungkan diri ke benteng Tundakan bersama-sama Tumenggung Baro dan Pangeran Maradipa. Ketika terjadi pertempuran menghadapi pasukan serdadu Belanda yang menyerbu benteng Tundakan, banyak korban berjatuhan kedua belah pihak. Benteng di dipertahankan dengan sekuat tenaga oleh para pejuang tak kenal menyerah. Mati syahid adalah idaman mereka dalam setiap pertempuran menghadapi Orang kafir Belanda. Pertempuran itu terjadi pada 24 September 1861. Tumenggung Jalil mempertahankan benteng itu bersama-sama Pangeran Antasari dan tokoh pejuang lainnya. Benteng Tundakan hanya dipertahankan dengan 30 pucuk meriam dan senapan jatuh lebih kecil dibanding dengan persenjataan Belanda. Meskipun dengan persenjataan yang kecil, tetapi dengan semangat juang tak kenal menyerah, akhirnya Belanda terpaksa mundur dan dapat dihalau dari pertempuran.



Gambar 4. Tugu Pertempuran di Benteng Tundakan dan Makam Tumenggung Jalil di wilayah Benteng Tundakan. Sumber: dok pribadi.

Setelah usai ternyata Tumenggung Jalil tewas sebagai kesuma bangsa. Mayatnya ditemukan dalam tumpukan tumpukan bangkai-bangkai serdadu Belanda, jauh di luar benteng. Barulah diketahui bahwa ketika perang sedang berkecamuk, Tumenggung Jalil mengamuk ke tengah-tengah musuh, dan dia korban bersama-sama serdadu Belanda yang dibunuhnya. Tumenggung Jalil menjadi Syahid, seorang putera bangsa terbaik telah hilang, namun semangat juang tidak pernah punah. Kebencian Belanda kepada Tumenggung Jalil sebagai musuhnya yang paling ditakutinya, berusaha mencari dimana kubur Tumenggung ini. Akhirnya penghianat perjuangan memberi tahu letak kubur tersebut. Kubur itu dibongkar kembali oleh kaki tangan Belanda, tengkoraknya diambil dan disimpan di Negeri Belanda, sisa mayatnya dihancurkan dan dia pejuang bangsa yang tidak mempunyai kubur.

## SIMPULAN

Riwayat perjuangan tumenggung Jalil dalam Perang Banjar. Diawali kondisi Banua Lima sebelum pecahnya Perang Banjar. Jalil lahir di Palimbangan Hulu Sungai Utara, pada 1840. Dalam strata masyarakat Banjar Abad ke-19, Jalil seorang jaba (rakyat biasa), bukan keturunan bangsawan. Sejak kecil dikenal sebagai Abdul Jalil. Sejak kecil Jalil dikenal pemberani dan pendekar ilmu silat. Pada waktu berusia 20 tahun dia sudah terlibat dalam perlawanan terhadap Belanda di Desa Tanah Habang dan Lok Bangkai. Karena kepahlawanannya dia dikenal sebagai kaminting pidakan (jagoan/jawara). Selama bertahun-tahun terdapat perasaan frustrasi di kalangan rakyat Banua Lima terhadap kepala daerah mereka, Kyai Adipati Danuraja, karena tindak kesewenang-wenangan dan penghisapan. Namun kepemimpinannya ditopang legitimitas politik yang kuat, karena ia adalah kerabat istana. Kondisi Gerakan Rakyat dan Penolakan Jalil. Pada pertengahan bulan Maret 1859, penduduk daerah Para sampai Belimbing, Balangan dan Tabalong mengakui kekuasaan Jalil Kiai Adipati Anom Dinding Raja yang bertindak atas nama Mangkubumi. Situasi ini menunjukkan bahwa pengaruh Mangkubumi Pangeran Hidayat sangat besar, sedangkan pengaruh Sultan Tamjidillah tidak ada sama sekali. Sultan kehilangan kewibawaannya dan hal ini berarti suatu sikap rakyat menentang atau anti Sultan yang diangkat Belanda. Suasana ini akan segera berubah menjadi sikap anti Belanda, tetapi Belanda tidak menginsafinya.

Pertempuran itu terjadi pada 24 September 1861. Tumenggung Jalil mempertahankan benteng itu bersama-sama Pangeran Antasari dan tokoh pejuang lainnya. Benteng Tundakan hanya dipertahankan dengan 30 pucuk meriam dan senapan jatuh lebih kecil dibanding dengan persenjataan Belanda. Setelah usai ternyata Tumenggung Jalil tewas sebagai kesuma bangsa. Mayatnya ditemukan dalam tumpukan tumpukan bangkai-bangkai serdadu Belanda, jauh di luar benteng. Barulah diketahui bahwa ketika perang sedang berkecamuk, Tumenggung Jalil mengamuk ke tengah-tengah musuh, dan dia korban bersama-sama serdadu Belanda yang dibunuhnya. Kebencian Belanda kepada Tumenggung Jalil sebagai musuhnya yang paling ditakutinya, berusaha mencari dimana kubur Tumenggung ini. Akhirnya penghianat perjuangan memberi tahu letak kubur tersebut. Kubur itu dibongkar kembali oleh kaki tangan Belanda, tengkoraknya diambil dan disimpan di Negeri Belanda, sisa mayatnya dihancurkan dan dia pejuang bangsa yang tidak mempunyai kubur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Barjie B., *Perang Banjar Barito (1859-1906): Besar- Dahsyat-Lama (Deskripsi Dan Analisis Sejarah)*. Martapura: Pustaka Agung Kesultanan Banjar, 2016.
- Gusti Mayur, *Perang Banjar*, (Banjarmasin: RAPI., 1970).
- Hasan, M., Harahap, T. K., Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalbah, S. Z., Rakhman, C. U., ... & Arisah, N. (2023). Metode penelitian kualitatif. *Penerbit Tahta Media*.
- Helius Syamsuddin. 2001. *Pagustian dan Tumenggung, Akar Sosial Politik, Etnis dan Dinasti Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah 1859-1906*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Krishna, I. B. W. (2021). Sura Magadha: Patriotisme Dan Nasionalisme Warga Banjar Dalam Perang Banjar Tahun 1868. *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian*, 1(1), 21-31.
- Lionar, U., Mulyana, A., & Yulifar, L. (2020). Plakat Panjang Hingga Perang Kamang: Gerakan Rakyat Minangkabau Menentang Pajak Kolonial Belanda. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 113-122.
- Lutfi, M., Subiyakto, B., & Susanto, H. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Patriotisme Semboyan Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing pada Pembelajaran Sejarah sebagai Upaya Membangun Karakter Siswa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 6641-6656.
- Miles, M. B., dan Huberman A. M. (1992). Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode metode baru. Jakarta: Universitas Indonesia. UI- Press.
- M. Suriansyah Ideham (ed.), 2003, *Sejarah Banjar* (Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan).
- Usman, M. Gazali. 1994. *Kerajaan Banjar: Sejarah Perkembangan Politik, Ekonomi, Perdagangan dan Agama Islam*. Banjarmasin: Lambung Mangkurat Press.
- Putrianata, D., & Chairunisa, E. D. (2019). Pengembangan E-Modul Pembelajaran Sejarah Perjuangan Tokoh-Tokoh Militer Pejuang Kemerdekaan Di Sumatera Selatan. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 5(2), 152-157.
- Sugiyono. (2010). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kualitatif: untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif, dan k o n s t r u k t i f . Alfabeta.
- Tamny Roeslan, "Gerakan Muning: Sebuah Gerakan Sosial di Dalam Perang Banjar", *Tesis* pada Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, sudah diterbitkan, 1981).
- Wahid, M. H. *Perjuangan Tokoh Sejarah Letnan Kolonel Moh. Moeffreni Moe'mien Dalam*

*Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945-1949* (Bachelor's thesis, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Zulfa, J. (2014). "Sejarah Dakwah di Masa Perang Banjar: Analisis Nilai Perjuangan P. Antasari". *Al-Jami* Vol. 10 No. 20 Juli-Desember, 2014.

Zulfa, J. (2017). *Pedagang dan Gerakan Perlawanan Terhadap Kolonial Belanda Pada Masa Perang Banjar (1859-1905)*. Kepel Press.